

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara perlahan melalui proses-proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya (Sa'diyah, 2017). Menurut Desmita (2017) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu-ragu. Anak yang sudah mencapai kemandiriannya mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan mandi sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Individu anak yang menunjukkan kemandiriannya merupakan suatu proses untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta penghargaan. Tanpa adanya sikap kemandirian, maka seseorang akan sulit untuk mencapai sesuatu dengan maksimal. Kemandirian yang sudah tertanam pada anak usia dini akan berdampak pada pengambilan keputusan anak pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan masa depan, memilih teman, melanjutkan studi, karir, dan aktivitas sehari-hari (Papalia, 2013).

Masa kanak-kanak tengah yang disebut juga *middle childhood* berada pada rentang usia 6 hingga 8 tahun (Santrock, 2002). Pada periode ini anak-anak mengembangkan sebuah perasaan keinginan untuk membuat berbagai hal lebih baik dan lebih sempurna lagi. Pada masa ini juga perkembangan motorik anak lebih halus dan lebih terkoordinasi, anak pada usia 6 tahun mampu mengikat tali sepatu dan mengancingkan bajunya sendiri.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 4 November 2019 dengan lima orang ibu di sekolah dasar "TB" yang berada pada masa kanak-kanak tengah dengan rentang usia 6 hingga 8 tahun bahwa anak-anak mereka masih belum mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, dan masih perlu bantuan.

Ibu A dan B memiliki anak berumur 6 tahun mengatakan bahwa, sang anak masih harus dibantu dalam perihal bantu diri, belum mampu mengatasi masalahnya sendiri, melakukan tugas domestik, dan belum memiliki rasa inisiatif untuk mandiri. Ibu C yang memiliki anak berusia 7 tahun, mengatakan perihal yang sama tentang kemandirian anaknya, bahwa anaknya masih perlu dibantu dalam melakukan tugas sehari-harinya. Kemudian, ibu D dan E dengan anak yang lebih tua berusia 8 tahun mengatakan bahwa anaknya juga masih harus dibantu untuk perihal bantu diri, cukup baik dengan tanggung jawab, tetapi belum memiliki inisiatif dan belum mampu melakukan tugas-tugas domestik. Hasil observasi di sekolah tersebut yang dilakukan peneliti juga menemukan anak-anak yang berusia 6 hingga 8 tahun memiliki kemandirian yang rendah. Banyak anak yang masih belum mampu melakukan ketrampilan bantu diri seperti pada saat jam istirahat, anak minta disuapi makannya oleh gurunya, atau tidak mau makan. Belum bisa bertanggung jawab atas barang-barangnya seperti tidak mau meletakkan tas dan botol minum sesuai tempatnya, setelah mengambil barang tidak dikembalikan di tempat semula, bahkan ada anak yang masih minta diantar hingga pintu masuk kelas.

Anak yang tidak bisa mandiri, akan berdampak negatif pada perkembangan sang anak, sehingga sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Anak

yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain karena senantiasa bergantung kepada orang-orang di sekelilingnya. Hal ini juga akan menghambat prestasi sang anak di sekolah (Putri, 2011).

Ali & Asrori mengatakan pola asuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian anak (2010). Pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Shochib, 2010). Beberapa penelitian membuktikan hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak (Dewanggi dkk, 2012; Putri, 2011; Sunarty, 2016)

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk, mendidik, dan memandirikan anaknya. Karena anak menghabiskan waktunya sebagian besar di rumah bersama orang tua. (Herlina, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian masa kanak-kanak tengah. Masa kanak-kanak tengah yaitu pada saat anak memasuki umur 6 tahun, anak menghasilkan perubahan yang mengejutkan. Keterampilan motorik pun terus meningkat pada masa kanak-kanak tengah, tetapi pada masa transisi ini anak-anak juga harus belajar, sehingga waktu untuk bermain dan beraktivitas fisik berkurang (Papalia, 2013).

Memasuki kelas satu SD menandai perubahan dari seorang "anak rumah" menjadi "anak sekolah" dimana peran-peran dan kewajiban-kewajiban baru dialami. Anak-anak menerima suatu peran yang baru, berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan orang-orang baru yang penting lainnya (Stipek dalam Santrock, 2002).

Maka dari itu peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian masa kanak-kanak tengah.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian masa kanak-kanak tengah.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan referensi untuk penelitian penelitian yang akan datang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada pembaca terkait mengenai fenomena yang terjadi berkaitan dengan asuh orang tua dan kemandirian anak.

